

STRATEGI DAN PELUANG PENGEMBANGAN PEMBIBITAN TERNAK ITIK

L. HARDI PRASETYO

Balai Penelitian Ternak, PO Box 221, Bogor 16002

ABSTRAK

Perkembangan usaha peternakan itik semakin menuntut tersedianya bibit berkualitas secara komersial demi mencapai efisiensi produksi. Saat ini sistem perbibitan itik lokal baik petelur maupun pedaging belum berkembang dengan baik, sehingga bibit yang ada selama ini tidak terjamin kualitasnya dan tidak mampu memperbaiki produktivitas itik lokal. Tulisan ini menyajikan gagasan dan alternatif dalam pengembangan pembibitan itik lokal yang kiranya dapat digunakan sebagai bahan penyusunan strategi pengembangan pembibitan ternak itik, khususnya itik petelur. Terdapat dua alternatif pendekatan dalam pengembangan model pembibitan itik, (1) Usaha Pembibitan Kelompok, yaitu usaha pembibitan rakyat yang terkait dengan sistem produksi dalam bentuk kelompok peternak itik, agar hasilnya dapat langsung digunakan oleh para anggotanya dan beban biaya pembibitan dapat ditanggung bersama, dan (2) Usaha Pembibitan Komersial, yaitu usaha pembibitan yang dilakukan oleh swasta/BUMN/BUMD untuk merintis pembentukan *'breeding farm'* secara komersial. Dalam suatu sistem pembibitan diperlukan adanya subsistem seleksi induk dan perkawinan yang tepat dan benar. Unit pembibitan harus layak secara teknis dan ekonomis sehingga kelayakan usaha serta strategi pemasaran juga perlu mendapat perhatian yang serius.

Kata kunci: Itik, alternatif model, pembibitan

ABSTRACT

STRATEGY AND OPPORTUNITY FOR THE DEVELOPMENT OF DUCK BREEDING FARM

The recent development of duck farming requires the availability of good quality breeding stocks commercially in order to improve productivity and efficiency. Presently, there is no commercial duck breeding farm which can produce good quality breeding stocks. This article presents information on alternatives in developing duck breeding farm, particularly for layer ducks. There are two alternative approaches in duck breeding farms: (1) Group breeding farm, which belongs to duck farmers' group, as part of a group production system. and (2) Commercial breeding farm, by an individual private company/Semi-Government Institution in a commercial scale and particularly for export market. A good breeding farm requires appropriate systems for selection and mating of the animals in order to guarantee the quality of the breeding stocks being produced. A breeding farm must be economically and technically feasible as an economic entity, so that economic analysis and marketing must be prepared seriously.

Key words: Duck, model, breeding farm

PENDAHULUAN

Usaha peternakan itik merupakan salah satu alternatif usaha sebagai sumber pendapatan masyarakat di daerah pedesaan. Perkembangan usaha peternakan itik yang cepat saat ini mengarah pada pergeseran dari sistem pemeliharaan tradisional kepada sistem intensif yang sepenuhnya terkurung. Pergeseran ini menunjukkan bahwa usaha peternakan itik bukan hanya dipandang sekedar usaha sampingan, tetapi telah mengarah kepada cabang usaha atau usaha pokok dengan orientasi komersial. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa, usaha peternakan itik dapat memberikan keuntungan yang nyata dan dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga, disamping prospek pasar yang baik. Survei nasional tentang kebutuhan telur itik di Indonesia memang

belum pernah dilakukan, namun beberapa informasi menunjukkan bahwa kebutuhan telur itik untuk daerah Jakarta dan sekitarnya diperkirakan sejumlah 450.000 butir/hari, di mana sampai saat ini permintaan tersebut belum dapat terpenuhi. Harga jual telur itik yang relatif stabil, kecuali pada bulan-bulan tertentu, menunjukkan peluang pasar yang cukup baik. Di masa mendatang survei terhadap produk-produk ternak itik perlu dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat tentang jumlah permintaan dan penawaran serta peluang diversifikasi produk, guna perencanaan pengembangan usaha ternak itik yang lebih terarah.

Perubahan pola usaha peternakan itik ini memerlukan dukungan ketersediaan bibit yang berkualitas dengan sistem pemeliharaan yang memadai. Hal ini bertujuan agar para peternak dapat mempertahankan dan bahkan lebih mengembangkan

usahanya dengan orientasi skala komersial. HARDJOSWORO *et al.* (2002) menyatakan bahwa keragaman produktivitas itik lokal yang masih sangat tinggi merupakan tantangan besar yang harus diatasi dalam upaya meningkatkan produktivitas itik lokal yang ada di Indonesia, khususnya dalam menyediakan bibit berkualitas. Saat ini belum tersedia pusat-pusat pembibitan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan para peternak itik terhadap bibit berkualitas. Saat ini para penetas telur itik memperoleh telur tetas dari para peternak itik di sekitarnya, dimana belum dapat dibedakan antara jenis telur konsumsi dan telur tetas untuk menghasilkan bibit. Hal ini mengakibatkan kualitas itik serta kemampuan produksi telur tidak dapat diketahui dengan pasti. Suatu usaha pembibitan selayaknya dapat memberikan jaminan kualitas bibit itik yang dihasilkan kepada para peternak budidaya. Oleh karena itu, saat ini kebutuhan akan adanya pengembangan usaha pembibitan itik yang layak di daerah-daerah produksi itik sudah semakin mendesak.

Saat ini usaha pembibitan itik belum berkembang dengan baik, karena usaha tersebut merupakan suatu usaha dengan investasi yang relatif mahal dan dalam kurun waktu yang cukup lama. Modal yang diperlukan cukup besar dengan keuntungan yang kurang menarik pada awalnya, namun cukup menguntungkan dalam jangka panjang. Disamping itu, hal ini juga disebabkan oleh masih rendahnya kesadaran para peternak terhadap kualitas bibit yang baik serta harga bibit yang relatif rendah. Para peternak itik umumnya masih menggunakan sistem tradisional, dan sebagian besar usaha ternak itik dilaksanakan hanya beberapa bulan dalam setahun sebagai pengisi waktu di antara musim tanam. Hanya sebagian kecil peternak yang melakukan kegiatan beternak itik secara intensif dan sepanjang tahun.

Selama ini beberapa daerah memang telah terkenal sebagai sentra-sentra produksi itik dengan telur itik sebagai produksi utamanya dan daging itik sebagai produk sampingan. Sebagai contoh adalah Kabupaten Mojokerto yang terkenal sebagai daerah pengembangan itik Mojosari, di sepanjang pantai utara Jawa Tengah dan sebagian Jawa Barat pemeliharaan itik Tegal, sedangkan di Kabupaten Magelang lebih banyak peternak yang memelihara itik Magelang dengan ciri khas kalung putih. Di Kalimantan Selatan umumnya orang telah mengenal itik Alabio dengan pola warna bulu yang sangat spesifik, dengan daerah pengembangan di Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan di Bali terdapat itik Bali yang khas dengan bulu jambulnya. Selain itu, di beberapa daerah di Pulau Sumatera dan Pulau Sulawesi juga terdapat kantong-kantong produksi itik dengan jenis itik yang mirip dengan jenis-jenis di atas atau campuran dari beberapa jenis itik yang ada.

Berkaitan dengan pengembangan perbibitan ternak telah dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 36/Permentan/OT.140/8/2006 tentang Pedoman Perbibitan Ternak Nasional yang dimaksudkan untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan perbibitan ternak secara nasional. Sehubungan dengan itu diperlukan adanya penjabaran secara lebih rinci bagi pengembangan program-program pembibitan untuk setiap jenis ternak. Uraian di bawah ini bertujuan untuk menyajikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan penyusunan strategi pengembangan pembibitan ternak itik, khususnya itik petelur, dengan mengacu pada SK Menteri Pertanian tersebut.

PENDEKATAN MODEL PEMBIBITAN

Terdapat 2 alternatif pendekatan dalam pengembangan model pembibitan itik, yaitu Usaha Pembibitan Kelompok dan Usaha Pembibitan Komersial. Usaha Pembibitan Kelompok merupakan usaha pembibitan rakyat yang terkait dengan sistem produksi dalam suatu kelompok peternak itik, agar hasilnya dapat langsung digunakan oleh para anggotanya dan beban biaya produksi pembibitan dapat ditanggung bersama. Usaha Pembibitan Komersial, yaitu usaha pembibitan yang dilakukan oleh swasta/BUMN/BUMD dan dapat menarik minat investor untuk merintis pembentukan 'breeding farm' secara komersial bagi itik petelur di Indonesia. Mekanisme kerja dalam kelompok merupakan salah satu kekuatan para peternak itik dalam memperoleh posisi tawar yang kuat untuk menghasilkan bibit berkualitas, sedangkan keterlibatan swasta/investor diperlukan untuk menangani pasar domestik maupun internasional dalam skala komersial. Hal ini juga bertujuan untuk mengantisipasi serbuan produk impor dalam era perdagangan bebas. Walaupun peternakan itik, seperti halnya pada ayam buras, merupakan porsi peternakan rakyat namun keterlibatan pemodal sangat diperlukan, khususnya dalam hal menangani pembibitan untuk menghasilkan bibit yang berkualitas.

Guna mengembangkan suatu usaha pembibitan dengan benar diperlukan pengetahuan dan pengertian terhadap aspek-aspek pembibitan dan manajemen yang benar, dan disertai dengan tersedianya tenaga terampil dan bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Sesuai dengan definisi pada SK Menteri Pertanian tentang Pedoman Perbibitan Ternak, bibit ternak adalah semua ternak hasil proses penelitian dan pengkajian dan atau ternak yang memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan dan atau untuk produksi. Pembibitan adalah kegiatan budidaya untuk menghasilkan bibit ternak untuk keperluan sendiri atau untuk diperjual-belikan. Aspek-aspek pembibitan yang

perlu mendapat perhatian meliputi: sistem produksi, sistem seleksi induk, sistem perkawinan, dan kelayakan usaha. Pertimbangan dalam setiap aspek prinsipnya adalah sama bagi kedua alternatif pendekatan yang dipakai, namun secara khusus dapat sangat berbeda bagi setiap usaha pembibitan, tergantung pada tujuan masing-masing dan pada materi awal serta sumberdaya yang dimiliki.

SISTEM PRODUKSI

Suatu usaha pembibitan hendaknya terkait dengan sistem produksi yang berkembang di antara para peternak itik budidaya sebagai konsumen bibit yang utama, dan ini berlaku bagi kedua bentuk usaha pembibitan. Untuk mengembangkan Usaha Pembibitan Kelompok hendaknya sudah ada sistem produksi yang berjalan dengan baik, terutama yang terhimpun dalam bentuk kelompok peternak itik. Usaha pembibitan merupakan unit usaha terpisah namun pengelolaannya mutlak terkait dengan kegiatan kelompok dan merupakan bagian integral dari kelompok tersebut. Mekanisme pengelolaan kelompok dapat mempunyai berbagai bentuk, seperti misalnya dalam kemitraan Inti-Plasma, usaha koperasi, atau hanya sekedar usaha bersama dengan pengurus dipilih dari para anggota. Manfaat utama adanya mekanisme kelompok adalah terjadinya peningkatan efisiensi usaha, baik dalam pengadaan sarana produksi maupun dalam penanganan dan pemasaran hasil, sehingga masing-masing anggota dapat memperoleh tingkat keuntungan yang lebih baik (MAHMUDI, 2001).

Faktor lain yang perlu mendapat perhatian dan berkaitan dengan sistem produksi adalah skala usaha, baik dalam tingkat perorangan maupun sebagai usaha bersama. Usaha peternakan itik secara intensif dan sepenuhnya terkurung memerlukan biaya produksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sistem ekstensif ataupun semi-intensif, seiring dengan tingkat keuntungan yang diperoleh. Skala usaha minimum selayaknya dapat menjadi salah satu kriteria agar keuntungan usaha yang diperoleh menjadi optimal. Teknik penghitungan skala usaha minimum ini sangat bervariasi tergantung dari sumberdaya yang dimiliki, besarnya biaya produksi di masing-masing daerah, serta tingkat keuntungan yang diharapkan.

Usaha Pembibitan Kelompok pada awalnya memerlukan minimal 1500 – 2000 ekor induk untuk menghasilkan bibit bagi keperluan anggotanya, dan demi efektifnya program seleksi induk yang dilakukan. Lambat laun jumlah induk dapat ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan para anggotanya serta meningkatnya ketrampilan peternak pembibit. Usaha pembibitan komersial diperlukan minimal 10.000 ekor induk bagi usahanya demi efisiensi usaha serta tingkat pengembalian modal awal yang cukup tinggi.

Berkaitan dengan sistem produksi bibit pada ternak unggas, secara umum dikenal adanya stratifikasi bibit yang terdiri dari bibit galur murni (*pure line*), bibit nenek (*grand-parent stock*), bibit induk (*parent stock*), dan bibit niaga atau bibit sebar (*final stock*). Jumlah tingkatan strata dari pembibitan suatu jenis ternak tergantung pada materi genetik yang ada, tujuan program pemuliaan yang ingin dicapai, dan strategi perdagangan perusahaan tersebut. Itik lokal petelur yang ada di Indonesia kiranya dianggap cukup jika terdiri dari bibit galur murni, bibit induk dan bibit niaga. Pembibitan galur murni diperlukan untuk mempertahankan kekayaan plasma nutfah yang ada sebagai sumberdaya genetik. Sistem produksi bibit induk diperlukan sebagai alat mekanisme kontrol kualitas bibit niaga yang beredar, dan sistem produksi bibit niaga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan para peternak budidaya terhadap bibit berkualitas dengan tingkat produktivitas yang optimal.

Saat ini pembibitan galur murni secara alami telah dilakukan oleh peternak tradisional di masing-masing daerah pengembangan, hanya diperlukan pembinaan oleh petugas setempat dalam pengelolaannya. Hal ini penting dan sangat diperlukan untuk keperluan jangka panjang karena keberadaan berbagai jenis itik murni di habitatnya dapat merupakan *reservoir* bagi kekayaan plasma nutfah, baik sebagai koleksi dan konservasi keanekaragaman hayati maupun untuk materi pemuliaan di masa-masa mendatang. Sementara itu, untuk pembibitan tingkat bibit induk diperlukan suatu peternakan yang relatif sudah maju dengan sistem pencatatan (*recording*) produksi yang jelas dan teratur, diimbangi dengan pengelolaan secara komersial yang menguntungkan agar dapat berkelanjutan, karena pembibit ini sekaligus bisa menghasilkan bibit niaga. Pembibitan tingkat bibit induk ini memerlukan dukungan sumberdaya manusia dengan keahlian di bidang pemuliaan unggas. Unit penghasil bibit niaga dapat dilakukan oleh peternak itik yang relatif telah mapan dan telah mengenal benar seluk-beluk pemeliharaan itik, terutama di sentra-sentra produksi agar langsung berdekatan dan berhubungan dengan para peternak budidaya sebagai pengguna bibit niaga (sebar) yang dihasilkan.

SISTEM SELEKSI INDUK

Fungsi utama dari usaha pembibitan adalah memperbaiki kualitas bibit yang dihasilkan, dengan kriteria seperti yang diharapkan oleh para pengguna bibit disertai dengan jaminan produktivitas. Oleh karenanya, diperlukan suatu program untuk memperoleh suatu populasi induk dengan spesifikasi tertentu yang akan menghasilkan bibit-bibit sesuai kriteria yang diharapkan. Pada prinsipnya, seleksi adalah kegiatan memilih individu-individu tertentu dari

suatu populasi untuk dijadikan tetua dalam menghasilkan generasi berikutnya. Hal ini dilakukan melalui pemeriksaan dan atau pengujian berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu dengan menggunakan metode atau teknologi yang tertentu pula. Sifat-sifat produksi diturunkan dari generasi ke generasi sesuai dengan kaidah genetika dan dengan daya pewarisan yang berbeda-beda dari satu sifat ke sifat yang lain. Oleh karena itu, pemilihan sifat yang akan dijadikan kriteria seleksi adalah sangat penting agar seleksi yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas bibit tersebut dapat berlangsung efektif. Seleksi dilakukan pada satu (atau lebih) sifat untuk memanfaatkan keragaman genetik dalam masing-masing populasi (aditif), dan kemajuan (respon) seleksi yang dapat dicapai pada satu sifat akan mempengaruhi pula ekspresi (kemajuan atau kemunduran) dari sifat yang lain. Untuk ini perlu tersedia data korelasi genetik antar sifat-sifat produksi. Respon terhadap seleksi yang dilakukan dalam suatu populasi tergantung pada keragaman yang terdapat dalam populasi tersebut dan daya pewarisan dari sifat yang dipakai sebagai kriteria seleksi (FALCONER, 1981).

Dari pengalaman seleksi terhadap berbagai jenis ternak unggas telah tersedia bermacam-macam metode seleksi yang dapat dipakai untuk memperbaiki kualitas bibit. Metode yang dipakai sangat tergantung pada tujuan seleksi, besarnya populasi, dan akurasi pencatatan produksi. Beberapa sifat penting yang perlu mendapat perhatian dalam menentukan kriteria dan tujuan seleksi pada itik petelur adalah umur pertama bertelur, efisiensi penggunaan pakan, bobot dan ukuran telur, serta tingkat produksi telur setahun, sedangkan untuk itik pedaging kriteria penting adalah efisiensi penggunaan pakan dan kecepatan pertumbuhan. Kriteria seleksi apapun yang digunakan dalam suatu proses seleksi dapat sangat berbeda-beda bagi setiap pemulia tergantung sifat yang ingin diubah. Perbedaan ini dapat menghasilkan berbagai strain komersial yang beredar di pasar dengan spesifikasi masing-masing, dan mampu menyediakan pilihan bagi konsumen. Salah satu kunci keberhasilan program seleksi adalah tersedianya pencatatan produksi atau pengamatan lain yang diperlukan secara akurat. Salah satu indikator utama bagi keberhasilan seleksi induk adalah tercapainya peningkatan konsistensi dalam produksi, dimana hal ini ditunjukkan oleh keragaman yang semakin rendah. Dengan melewati beberapa generasi seleksi, keragaman ini pada umumnya menjadi semakin kecil. Untuk itik-itik petelur lokal diperkirakan perlu minimal 6 generasi seleksi untuk mencapai respon yang cukup nyata dan kestabilan produksi. Seleksi dapat dilakukan baik terhadap individu, famili ataupun kelompok, masing-masing dengan keuntungan dan kerugiannya (PIRCHNER, 1983). Apapun metode yang dipilih, seleksi harus diterapkan secara ketat dan

konsisten dan di bawah pengawasan oleh ahli pemuliaan ternak unggas.

SISTEM PERKAWINAN

Tahap selanjutnya setelah melakukan seleksi induk adalah menentukan sistem perkawinan di antara induk-induk yang telah diseleksi. Perkawinan dapat dilakukan di antara individu dalam suatu kelompok populasi, atau di antara individu dari dua kelompok populasi yang berbeda (persilangan). Bagi sistem perkawinan antar individu dalam satu kelompok populasi yang perlu dihindari adalah terjadinya peningkatan koefisien silang dalam (*inbreeding*) yang cepat, khususnya jika terdapat kecurigaan terhadap peluang timbulnya sifat-sifat negatif tertentu yang merugikan. Namun demikian, sejauh ini proses pemuliaan ternak unggas tidak perlu terlalu khawatir terhadap pengaruh negatif silang dalam, bahkan silang dalam sering dimanfaatkan untuk membentuk galur tertentu yang unggul dan sangat seragam dalam waktu yang relatif singkat. Dalam persilangan, perbedaan di antara kelompok dapat berdasarkan rumpun yang berbeda atau dari rumpun yang sama tapi dari galur yang berbeda dengan spesifikasi yang berbeda pula. Persilangan telah umum digunakan dalam industri peternakan sebagai alat untuk memanfaatkan heterosis (keunggulan hibrida) dalam meningkatkan produktivitas, untuk menghasilkan kombinasi dari galur-galur yang ada dengan sifat-sifat tertentu yang dikehendaki, atau untuk menghasilkan produk bibit spesifik yang tidak dapat ditiru oleh produsen lain (*trade mark*).

Di antara itik-itik petelur lokal di Indonesia telah terbukti bahwa persilangan antara itik Alabio dengan itik Mojosari (PRASETYO dan SUSANTI, 2000) atau itik Alabio dengan itik Tegal (HETZEL, 1983) dapat menghasilkan heterosis yang cukup nyata dalam meningkatkan produksi telur. Keunggulan hibrida ini hanya akan timbul secara konsisten bila diikuti dengan penerapan program seleksi terhadap induk-induk yang digunakan, untuk mengurangi keragaman galur bibit induk yang bersangkutan dan sekaligus memperbaiki efisiensi produksinya. Penggunaan ternak hibrida sebagai bibit niaga (*final stock*) mempunyai dua keuntungan, yaitu disamping dapat memanfaatkan heterosis yang timbul juga mendorong dipertahankannya jenis-jenis itik tetuanya karena senantiasa dibutuhkan untuk menghasilkan persilangannya. Pembibitan itik persilangan sebagai bibit niaga perlu memperhatikan wilayah pengembangannya agar tidak membahayakan kelestarian dari jenis-jenis itik murninya, khususnya pada awal pengembangannya. Hal ini dikhawatirkan karena ada kemungkinan beberapa peternak akan mencoba-coba menggunakan hibrida yang unggul tersebut untuk menghasilkan keturunannya lagi dengan harapan hasilnya akan tetap bagus.

Akibat dari terjadinya hal tersebut adalah munculnya berbagai kombinasi genotipe yang lebih luas dengan spesifikasi yang bermacam-macam dan dengan kualitas yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dapat menyebabkan pencemaran sumber-sumber bibit murni yang ada di lapang. Bibit niaga hanya digunakan sebagai penghasil produk akhir dan tidak untuk dipergunakan sebagai ternak bibit lagi. Hal ini menunjukkan sudah mendesaknya kebutuhan adanya pengembangan pembibitan yang layak. Sistem pembibitan yang baik dapat menjadi alat kontrol terhadap produksi bibit dan jenis serta kualitas bibit yang beredar sehingga dapat terkendali dan terantau oleh pemerintah.

Sejak tahun 2000 telah dirintis kerjasama antara Balai Penelitian Ternak (Balitnak) dengan seorang peternak di Kabupaten Blitar untuk mengembangkan suatu unit pembibitan kelompok dengan memanfaatkan teknologi hasil penelitian Balitnak. Sejauh ini telah dihasilkan 2 galur bibit induk yang berasal dari kelompok itik Alabio dan kelompok itik Mojosari yang telah mengalami proses seleksi untuk meningkatkan produktivitas serta konsistensi produksinya. Mitra peternak sebagai pembibit diharapkan dapat bertindak sebagai penangkar untuk memperbanyak bibit induk tersebut dan menyilangkannya untuk menghasilkan bibit niaga, yang sementara ini secara generik disebut sebagai itik 'MA'. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa itik hibrida 'MA' sebagai bibit niaga mampu berproduksi sebesar 71,5% (260 butir telur) dalam setahun (PRASETYO *et al.*, 2003). Bibit niaga yang telah dihasilkan ini langsung disebarkan kepada peternak anggota kelompok guna memperbaiki produktivitas dan keuntungan usaha ternak itik mereka. Mitra peternak tersebut selama ini telah bertindak sebagai perusahaan inti yang membina sekitar 100 peternak sebagai plasma, khususnya dalam pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil demi keuntungan bersama.

KELAYAKAN USAHA

Kelayakan ekonomi dan teknis dari usaha pembibitan serta pemasaran bibit yang dihasilkan juga merupakan aspek penting. Agar usaha pembibitan dapat berhasil dan berkelanjutan, maka aspek kelayakan ekonomi dan teknis harus diperhitungkan dengan seksama. Selain dari skala usaha, faktor lain yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha pembibitan adalah keterkaitan antar unit usaha dalam sistem produksi. Sebagai suatu usaha, unit pembibitan hanya merupakan satu unit yang saling terkait dengan unit-unit lain seperti unit pengadaan sarana produksi,

unit budidaya, dan unit pemasaran. Sistem produksi bibit harus diselaraskan dengan jadwal peremajaan itik dari para peternak budidaya, sehingga produksi bibit dapat berjalan dan distribusi produk dapat memenuhi permintaan konsumen serta dapat menghindari terjadinya fluktuasi harga yang terlalu tinggi. Harga bibit harus disesuaikan dengan kemampuan produksi, kapasitas produksi dan mengikuti perubahan harga produk akhir seperti telur dan daging itik. Analisis kelayakan usaha akan sangat berbeda bagi Usaha Pembibitan Kelompok atau Usaha Pembibitan Komersial sesuai dengan perbedaan skala usaha dan sumberdaya yang diperlukan.

Berikut adalah suatu contoh analisis usaha pembibitan itik dengan skala usaha 500 ekor, yang dapat menunjukkan bahwa usaha pembibitan adalah cukup layak. Hasil analisis ini dilakukan berdasarkan asumsi-asumsi teknis dan ekonomis yang digunakan, dimana asumsi-asumsi tersebut akan sangat berbeda pada masing-masing wilayah, karena belum bakunya berbagai parameter teknis usaha pembibitan ternak itik.

Hasil analisis usaha pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada skala usaha 500 ekor induk betina suatu usaha pembibitan mempunyai kelayakan usaha yang cukup bagus, dengan rasio R/C = 1,35. Hal ini berarti bahwa usaha tersebut dinilai layak karena nisbah yang diperoleh lebih dari 1. Total penerimaan belum memperhitungkan keuntungan, sedangkan pendapatan adalah komponen penerimaan dikurangi pengeluaran. Semakin besar nisbah R/C, semakin tinggi pendapatan yang akan diterima. Parameter teknis maupun ekonomi untuk analisis usaha itik masih sangat berfluktuasi baik antar peternak maupun antar daerah atau wilayah, sehingga belum dapat dibakukan seperti halnya pada analisis usaha ayam ras yang relatif sudah stabil dan baku. Pada setiap kasus hendaknya dapat dilakukan simulasi analisis dengan beberapa kemungkinan skenario beserta asumsi-asumsinya, dan kemudian dipilih yang paling mungkin dapat dicapai.

Analisis usaha dari suatu sistem produksi bibit itik di daerah Kabupaten Blitar telah dilakukan dan dilaporkan hasilnya oleh WIBOWO *et al.* (2002), dimana dibedakan antara peternak penghasil telur tetas dan peternak penetas. Analisis usaha penetasan yang diperoleh menunjukkan bahwa, dalam suatu periode penetasan selama 5 bulan dengan menetasakan sejumlah 18.000 butir telur itik dapat dihasilkan keuntungan sebesar Rp. 9.384.000 atau sebesar Rp. 1.876.000 per bulan. Sedangkan bagi peternak yang menghasilkan telur tetas sendiri, biaya pengadaan anak itik dapat ditekan hanya sebesar Rp. 1.180/ekor, jika dibandingkan kalau harus membeli anak itik sebagai bibit sebesar Rp. 3.000 – 4.000 per ekor.

Tabel 1. Analisis usaha pembibitan itik

Asumsi	
Skala usaha	: 500 ekor induk betina dan 70 ekor jantan
Tingkat produksi telur	: 55%
Siklus produksi	: 12 bulan
Kebutuhan pakan	: 160 (betina) dan 200 (jantan)/ekor/hari
Harga pakan	: Rp. 1.800/kg
Harga bibit	: Rp. 50.000/ekor
Harga jual bibit dod betina	: Rp. 4.500/ekor
Harga jual bibit dod jantan	: Rp. 1.000/ekor
Harga jual telur konsumsi	: Rp. 550/butir
Harga jual itik afkir	: Rp. 12.000/ekor
Ukuran kandang	: 190 m ² (dengan harga Rp. 200.000/m ²)
Modal awal yang diperlukan	
Bibit	: Rp. 28.500.000
Pakan	: Rp. 15.228.000 (3 bulan pertama)
Kandang	: Rp. 38.000.000 (daya tahan 5 tahun)
Mesin tetas	: Rp. 60.000.000 (daya tahan 20 tahun)
Total modal awal	: Rp. 141.728.000
Upah tenaga kerja (2 orang)	: Rp. 750.000/bulan
Produksi telur tetas = $500 \times 0,55 \times 30 = 8.250$ butir/bulan	
Masuk mesin = 7.425 butir, dan jual sebagai telur konsumsi = 825 butir	
Fertilitas 80% = $0,8 \times 7.425 = 5.940$ butir	
Daya tetas 80% = $0,8 \times 5.940 = 4.752$ ekor dod (2.376 betina dan/2.376 jantan)	
Tingkat kematian	: 5%/tahun
Penerimaan/tahun	
Bibit dod betina	: Rp. 128.304.000
Bibit dod jantan	: Rp. 28.512.000
Telur konsumsi	: Rp. 5.445.000
Itik afkir	: Rp. 6.498.000
Total	: Rp. 168.759.000
Pengeluaran/tahun	
Bibit itik	: Rp. 28.500.000
Pakan	: Rp. 60.912.000
Air dan listrik	: Rp. 4.000.000
Obat dan sekam	: Rp. 1.000.000
Peralatan	: Rp. 1.000.000
Perawatan kandang	: Rp. 1.000.000
Tenaga kerja	: Rp. 18.000.000
Penyusutan mesin dan kandang	: Rp. 10.600.000
Total	: Rp. 125.012.000
Keuntungan per tahun	: Rp. 43.747.000
R/C rasio	: 1,35

KESIMPULAN

Perubahan sistem pemeliharaan ternak itik ke arah intensif memerlukan upaya peningkatan kualitas bibit yang hanya bisa dicapai melalui pengembangan sistem pembibitan ternak itik.

Campur tangan pemerintah diperlukan untuk mendorong terbentuknya unit-unit pembibitan itik oleh para peternak itik atau pihak swasta dalam bentuk pedoman pengembangan pembibitan ternak itik.

Pembibitan ternak itik dapat dikembangkan dalam bentuk Usaha Pembibitan Kelompok diantara para peternak itik atau Usaha Pembibitan Komersial oleh investor swasta.

Beberapa aspek penting perlu diperhatikan dalam pengembangan pembibitan itik yaitu antara lain: sistem produksi, sistem seleksi induk, sistem perkawinan, kelayakan usaha, dan pemasaran hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- FALCONER, D.S. 1981. *Introduction to Quantitative Genetics*. 2nd edition. Oliver and Boyd, Edinburgh.
- HARDJOSWORO, P.S., A.R. SETIOKO, P.P. KETAREN, L.H. PRASETYO, A.P. SINURAT dan RUKMIASIH. 2002. Perkembangan teknologi peternakan unggas air di Indonesia. Pros. Lokakarya Unggas Air. Bogor, 6 – 7 Agustus 2001. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor dan Balai Penelitian Ternak, Ciawi. hlm. 22 – 41.
- HETZEL, D.J.S. 1983. The egg production of intensively managed Alabio and Tegal ducks and their reciprocal crosses. *World Rev. Anim. Prod.* 19(4): 41 – 46.
- MAHMUDI, H. 2001. Pengembangan usaha peternakan itik di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Pros. Lokakarya Unggas Air. Bogor, 6 – 7 Agustus 2001. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor dan Balai Penelitian Ternak, Ciawi. hlm. 42 – 46.
- PIRCHNER, F. 1983. *Population Genetics in Animal Breeding*. 2nd Edition. Plenum Press, New York and London.
- PRASETYO, L.H. dan T. SUSANTI. 2000. Persilangan timbal balik antara itik Alabio dan Mojosari: Periode awal bertelur. *JITV* 5(4): 210 – 214.
- PRASETYO, L.H., B. BRAHMANTIYO dan B. WIBOWO. 2003. Produksi telur persilangan itik Mojosari dan Alabio sebagai bibit niaga unggulan itik petelur. Pros. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor, 29 – 30 September 2003. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 360 – 364.
- WIBOWO, B., E. JUARINI, B. BRAHMANTIYO dan L. HARDI PRASETYO. 2002. Usaha pembibitan itik di Kabupaten Blitar. Pros. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor, 30 September – 1 Oktober 2002. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 317 – 319.